

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan semakin pesatnya teknologi informasi, secara langsung maupun tidak menuntut manusia untuk siap menyambut dan menyesuaikan diri dengan sigap. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipersiapkan untuk menghadapi derasnya arus teknologi informasi. Seiring dengan kemajuan peradaban dan juga pemanfaatan teknologi yang semakin masif, peran pendidikan sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik saja, tetapi juga cakap dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Pendidikan memang salah satu sektor yang paling banyak memberikan sumbangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.¹ Peran pendidikan sangat penting dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik sekaligus menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik guna mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul.

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari institusi pendidikan keagamaan di Indonesia yang berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kelahiran pondok pesantren sejak awal sudah membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar, baik kontribusinya pada lembaga pendidikan, pada lembaga penyiaran agama maupun pada lembaga sosial kemasyarakatan.² Disisi lain, pesantren dikenal sebagai unit lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah dengan penerapan kurikulum yang hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan saja, sehingga pesantren dianggap kurang memberikan kontribusi yang besar dan kurang prospektif di masa mendatang jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya seperti pada

¹ Hamdi Supriyadi, Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi, *Kreatif Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol.3, April 2016, 97, diakses pada 10 Desember 2020, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif/article/view/424>.

² Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2.

perguruan tinggi. Terlebih pada zaman modern saat ini, pesantren seringkali dilihat sebelah mata oleh masyarakat dikarenakan beberapa alasan antara lain dianggap kurang mampu mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman, kurang siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, sistem pengajaran dan kurikulum yang terlalu monoton, serta faktor-faktor lain yang beragam.

Era globalisasi ini, kita dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang harus kita selesaikan dengan baik. Negara kita Indonesia ini yang kelihatannya maju akan perekonomiannya, namun kenyataan yang ada di Indonesia ini sangat lemah bidang ekonominya. Terutama di kalangan umat Islam yang kalah tertinggal jauh dibandingkan dengan umat yahudi dan nasrani. Ekonomi mereka lebih maju dan berkembang. Karena mereka selalu bekerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Berbagai sektor kehidupan berhasil mereka kuasai diantaranya : teknologi informasi, keuangan, perdagangan dan lain sebagainya. Dalam mengatasi masalah seperti ini, bidang pendidikan sangatlah terlibat didalamnya, karena *out put* dari bidang pendidikan sangat memengaruhi kemajuan bangsa dan negara. Terutama kemajuan ekonomi yang lemah khususnya di kalangan umat Islam.

Santri lulusan pesantren tak jarang kurang mendapat tempat di masyarakat, terutama pada bidang-bidang vokasi karena dianggap kurang partisipatif dan kurang mampu memberikan nilai lebih. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu agama saja, tetapi masyarakat menaruh harapan besar kepada lembaga pendidikan, khususnya pesantren untuk mencetak generasi yang memiliki keterampilan dan kecakapan di berbagai bidang yang diperlukan di masyarakat, hal ini disebabkan karena pola kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, Agar tercipta generasi masa depan yang cemerlang dan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik, perlu diupayakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global. Pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, percaya diri yang tinggi dan sikap yang adaptif dengan lingkungan. pendidikan yang berorientasi pada kecakapan

hidup (life skills) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Berangkat dari fenomena yang terjadi tersebut, maka banyak pesantren yang mulai beradaptasi dan berbenah diri guna menjaga eksistensi dan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Sebagai respon atas kondisi zaman yang semakin maju, beberapa pesantren mulai mengembangkan tujuan, visi misi sampai dengan kurikulum pengajarannya. Kurikulum sebagai salah satu komponen penting dari sistem pendidikan memang perlu dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman, supaya dapat memenuhi tuntutan kemajuan dan pendidikan. Selama ini kurikulum dimaknai sebatas acuan pembelajaran yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan yang berisikan mata pelajaran serta rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum sejatinya bukan hanya sekedar bentuk draf mata kuliah atau mata pelajaran maupun rancangan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam lembaga pendidikan, melainkan segala sesuatu yang mendasari aktivitas dalam pendidikan dimana didalamnya memuat sejumlah sistem yang akan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Kurikulum memuat berbagai komponen yang membentuk satu kesatuan yang harmonis dan tak terpisahkan. Adapun komponen yang dimaksud meliputi 1) tujuan, yaitu hal yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan 2) Isi/Materi, merupakan bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi 3) Metode, yaitu cara yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran 4) Evaluasi, merupakan penilaian yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, dan metode sehingga kedepannya akan berguna untuk mengembangkan kurikulum.³

Kurikulum merupakan jantung dari sebuah proses pendidikan. Kurikulum berperan penting dalam mengembangkan materi dan model pembelajaran yang dikehendaki oleh suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Rosmiaty Azis yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai peran dan kedudukan yang strategis dalam

³ Firman sidik, Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Irfani*, Vol.12, No. 1, 2016, 105, diakses pada 10 Juni 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/296305014.pdf>

seluruh aspek pendidikan.⁴ Sebuah kurikulum harus mampu menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang kondusif, mampu mengembangkan cara pandang, bakat, minat dan kreativitas peserta didik sehingga seluruh potensi peserta didik akan terasah dengan baik dan tepat.

Kurikulum di dalam dunia pesantren sejatinya bukan sesuatu yang mutlak dan baku, hal ini dikarenakan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang bersifat bebas dan otonom. Pengasuh dan pihak yang terlibat dalam pesantren berwenang untuk menentukan model pengajaran dan pengembangan pembelajarannya. Namun demikian, Zaini Tamin menyebutkan terdapat tiga corak pesantren berdasarkan kurikulum yang mendasarinya yaitu pondok pesantren tradisional, modernis dan revivalis. Pesantren tradisional adalah model pesantren yang memiliki kecenderungan dalam menginternalisasikan prinsip *ahl al-sunnah wal al-jamaah* yang mengutamakan empat nilai dasar yaitu *tasamuh, tawazun, ta'addul, dan tawasut*. Kedua adalah pesantren modernis, yaitu corak pesantren modern yang menginginkan adanya perubahan dalam berbagai aspek dilingkungan pesantren dengan cara mengkritisi nilai-nilai dan tradisi lama pesantren yang tidak relevan dengan situasi saat ini sekaligus mengadopsi nilai-nilai baru yang sesuai dengan kaidah islam dan perubahan zaman. Model ketiga yaitu revivalis, merupakan corak pesantren yang memiliki motivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam secara murni dan terbebas dari intepretasi-intepretasi parsial, sehingga pesantren revivalis memiliki kecenderungan dalam mengintepretasikan islam.⁵

Sebagaimana dijelaskan oleh Erna Fatmawati tentang kurikulum pesantren, Isi kurikulum pesantren salaf secara umum bersumber dari kitab-kitab klasik meliputi tauhid, tafsir, hadits, fiqh dan lain sebagainya. Sedangkan pada karakteristik kurikulum pesantren modern sudah diintegrasikan dengan kurikulum

⁴Rosmiaty Azis, *Implementasi Pengembangan Kurikulum*, Vol.7, No.1, 2018, 45, diakses pada 10 Desember 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/4932/4396>.

⁵Zaini Tamin A.R., *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; satu analisis filosofis*, *Jurnal El-Banat*, Vol.8, No.1, 2018, 12, diakses pada 12 Desember 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/228963069.pdf>.

pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui pendidikan formal (madrasah).⁶

Dari pengertian di atas, secara umum tipologi pondok pesantren berdasarkan kurikulum pengajarannya dibagi menjadi dua, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Ciri khas pesantren tradisional yaitu fokus pengajarannya pada bidang ilmu agama islam saja seperti kajian kitab kuning dan pengajaran Al-Qur'an tanpa memasukkan ilmu umum didalamnya. Sedangkan cakupan pengajaran pada pesantren modern tidak hanya pada ilmu agama saja, tetapi sudah meramban pada pengajaran ilmu umum dengan dibekali keterampilan tertentu. Perubahan orientasi pada lembaga pendidikan pesantren merupakan upaya pengembangan pendidikan pesantren agar tetap eksis dan menjadi lembaga pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan zaman dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan bukan saja untuk memupuk ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diimbangi dengan proses pengembangan keterampilan dengan berbagai pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) yang akan direfleksikan peserta didik di kehidupan mendatang.

Menepis paradigma yang kurang baik dari masyarakat tentang pondok pesantren, kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal islam yang bercorak tradisional justru mempunyai andil yang cukup besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga berkompeten dan mampu berkontribusi aktif dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat nantinya. Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia, sudah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dan penyebarannya sangat luas dan merata di seluruh nusantara bahkan dunia.

Pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus adalah salah satu pondok pesantren modern di kabupaten Kudus yang mengembangkan sistem kurikulum pendidikannya dengan menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan kecakapan hidup yang di usung dalam tiga pilar besar yang terintegrasi menjadi dasar penyelenggaraan aktivitas pembelajaran di pesantren. Tiga pilar besar yang di usung oleh pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus yaitu spiritual, *leadership* dan *entrepreneurship*.

⁶ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa (Karakteristik kurikulum, Desain Pengembangan kurikulum, Peran pemimpin pesantren)*, 2015, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara), 2-3.

Dari hasil studi pendahuluan di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus dapat diketahui bahwa pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus sebagai pondok pesantren modern mahasiswa, memiliki konsep pendidikan yang unik dari pesantren pada umumnya. Pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus menggabungkan pendidikan agama islam dengan kegiatan pengembangan potensi dan keterampilan santri yang terkonsep dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh seluruh santri di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Pendidikan spiritualitas adalah corak pembelajaran khas dari pesantren yang sangat penting diajarkan kepada para santri. Tidak hanya itu, pendidikan keterampilan dan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) juga tidak kalah berharga untuk diajarkan kepada santri yang nantinya sangat berguna dimasyarakat.⁷ Melalui penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, santri akan dibekali dengan keterampilan yang praktis dan berbagai macam kemampuan yang diperlukan di masa mendatang. *Life skill* yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah meliputi kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan menggali potensi diri dengan maksimal, kemampuan bekerjasama dan memecahkan masalah secara solutif, memiliki kecakapan yang siap terjun ke masyarakat dan juga berkarakter terpuji.

Kurikulum kecakapan hidup yang dilaksanakan di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus didukung sepenuhnya oleh kiai dan pengasuh melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan berbagai *outlet* milik pesantren, kegiatan agrobisnis dan eduwisata, pengelolaan unit koperasi madani, biro jasa perjalanan haji dan umroh dan lain sebagainya. Bahkan pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus sering mengadakan pelatihan kewirausahaan, pelatihan menulis jurnalistik, dan lain sebagainya. Melalui keterlibatan santri dalam mengelola unit usaha milik pesantren tersebut bertujuan agar santri memiliki kemandirian hidup, baik secara finansial maupun kemandirian dalam keterampilan hidup.

Dengan diterapkannya kurikulum dimana didalamnya memuat pendidikan kecakapan hidup tentu memiliki harapan

⁷ Hasil wawancara sementara dengan Eva nafisatun selaku ketua pengurus putri pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 25 September 2020.

supaya santri-santri tidak hanya mampu mengajarkan keilmuan agama saja, tetapi menjadi generasi muda yang juga memiliki kecakapan dan keterampilan hidup yang membawa manfaat bagi masyarakat. Sejak berada di pondok pesantren, santri di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus sudah dibiasakan dengan kehidupan khas pesantren yang religius dengannilai tambah disana yaitu sikap kemandirian dan kecakapan hidup yang dimiliki setiap santri, sehingga ketika santri terjun ke masyarakat mereka sudah siap dan mampu bersaing di lapangan baik dari segi wawasan agama maupun keterampilan yang telah di pelajari dan dipraktekkan di pondok pesantren. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA., Dalam bukunya “Modernisasi Pesantren” tentang 5 pola kehidupan pesantren yang mestinya diwujudkan oleh pesantren dalam proses pendidikan dan proses pembentukan karakter santri antara lain adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan juga jiwa kebebasan yang bertanggungjawab.⁸

Dalam upaya mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum pengajarannya, pengasuh dan santri di lingkungan pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus bersama-sama membuat kesepakatan terkait dengan pengajaran, pendidikan, peraturan, dan tata cara kehidupan warga pesantren sehari-hari. Sehingga diantara kiai dan santri akan terjalin hubungan yang harmonis dalam suasana yang penuh kasih sayang, kesahajaan, kemandirian dan juga kekeluargaan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama islam.

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus dijalani para santri dengan ikhlas dan penuh semangat, dikarenakan hal tersebut merupakan bagian dari komitmen yang telah dibangun bersama dalam kehidupan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penerapan kurikulum pesantren yang memuat pendidikan kecakapan hidup harus mendapat perhatian dan keterlibatan aktif dari semua elemen pesantren. Sampai saat ini, tidak banyak pondok pesantren yang memasukkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam kurikulum pengajarannya. Kehadiran pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah yang memadukan pendidikan agama islam dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) telah ikut menjawab tantangan zaman memasuki era globalisasi dan juga

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS) , 2013, 44-46.

telah ikut andil dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas untuk masa depan.

Latar belakang inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian untuk memahami lebih jelas bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus dengan judul : ”**Analisis Kurikulum dalam Pengembangan *Life Skills* Santri Di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus**”

B. Fokus Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dan dianalisis mengenai gejala-gejala sosial secara menyeluruh. Seorang peneliti kualitatif menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan sehingga peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak melakukan analisis angka-angka⁹. Keseluruhan situasi sosial yang akan dibahas dalam penelitian kualitatif antara lain meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Untuk segi penelitian sendiri yang menjadi sorotan situasi sosial tersebut adalah :

1. Tempat (*Place*)

Disini yang menjadi tempat penelitian adalah pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

2. Pelaku (*Actor*)

Pelaku yang paling utama yang akan penulis teliti adalah pengasuh pesantren sebagai penentu kebijakan pengembangan kurikulum di pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

3. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas yang peneliti amati, yaitu analisis kurikulum dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) santri melalui analisis berbagai komponen kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, serta berbagai hal yang mempengaruhi kurikulum sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *life skill* pada santri.

⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada), 2014,13.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kurikulum dalam pengembangan *life skills* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kurikulum dalam pengembangan *life skills* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan analisis kurikulum dalam pengembangan *life skills* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kurikulum dalam pengembangan *life skills* Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang analisis kurikulum dalam pengembangan *life skills* santri di pondok pesantren *entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*, maka penelitian ini mempunyai 2 manfaat antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis
 1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap bidang Pendidikan Agama Islam dan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan Islam dan dasar untuk melakukan penelitian.
 2. Memperluas wawasan dan menambah informasi kepada para pembaca tentang analisis kurikulum dalam mengembangkan *life skills* santridi Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca, dan menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kudus.
 - b. Sebagai sarana untuk belajar dan bahan pengkajian tentang kurikulum pendidikan pesantren dan juga pengembangan *life skills* santri.

3. Sebagai media pengaktualisasian diri dari hasil pengalaman belajar peneliti untuk berlatih berfikir kritis dan mempertajam wawasan serta analisis berpikir.
4. Untuk memberikan wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan tentang shalat kurikulum pesantren dan pendidikan *life skills*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami dan menelaah pembahasan yang akan dikaji, maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bagian awal skripsi ini terdiri atas halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan tabel.

Bagian utama skripsi ini memuat tiga bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II memaparkan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang meliputi, teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III merupakan kajian pustaka yang memuat tentang metode penelitian, jenis dan pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data.

Bab V merupakan penutup yang menjadi bab terakhir yang meliputi, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis transkrip wawancara, dokumen sumber.